



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini disajikan penafsiran/pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperolehnya dan rekomendasi bagi berbagai pihak atas temuan-temuan yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian. Berikut adalah kesimpulan dan rekomendasi tersebut:

I. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Contextual Teaching Learning ini merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari baik individual maupun kelompok, baik situasi di kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan nyata di masyarakat. Agar tujuan itu tercapai maka pembelajaran kontekstual harus melibatkan delapan komponen: hubungan bermakna, mengerjakan pekerjaan penting, belajar mengatur diri sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, bimbingan secara individual, pencapaian standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik

Isi atau *content* sekadar materi pelajaran yang harus dipelajari para peserta didik sebagai struktur ilmu melainkan mencakup konteksnya. Konteks ini bukan juga sekadar peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan suatu tempat, tetapi juga mencakup asumsi-asumsi yang tanpa disadari, perlahan-lahan meyakinkan kita akan pemahaman realita yang luas.

Guru kontekstual bukan sekadar mempermasalahkan “Pelajaran apa yang akan ditempatkan pada suatu konteks yang tepat ?” Tugas guru, lebih dari

sekadar membantu para peserta didik mengidentifikasi suatu tugas, masalah, atau isu-isu untuk melayani suatu lingkungan guna mempelajari suatu materi; atau untuk menjalin kemitraan yang menempatkan materi-materi pelajaran pada situasi nyata di luar kelas. Bahkan guru kontekstual lebih penting mempermasalahkan “Ke dalam konteks yang luas seperti apa, kita akan menempatkan pelajaran ini ?”

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tema bahasan dari pelajaran apa pun dapat berkolaborasi dengan pelajaran bahasa Indonesia ketika pelajaran ini telah mengajarkan diskusi, lagi pula bentuk pembelajarannya ialah diskusi.

Bila fokus masalah pada bab I mempertanyakan proses pembelajaran yang bagaimana yang mendukung pemecahan masalah dalam pelajaran Qur'an Hadits di Kelas XII MAN Darussalam dan cenderung melayani minat dan kebutuhan peserta didik maka ditemukan jawabannya pada hasil penelitian ini bahwa proses mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman peserta didik maka mereka akan menemukan makna dan alasan untuk belajar dan mampu melakukan langkah-langkah pemecahan masalah. Sebagaimana dalam diskusi yang telah digelar oleh para siswa Kelas XII Putra pada penelitian ini Senin, 13 Agustus 2007 jam 12.45 bersama guru bahasa Indonesia, Drs. Aziz. Arus pendapat dan tanggapan dalam diskusi itu tampak semarak sebab temanya sangat mereka rasakan. Yaitu tema *tanggungjawab* pengendara kendaraan ketika terjadi kecelakaan tabrakan dan di kelas itu ada siswa yang mengalaminya.

Kemitraan antara sekolah dengan masyarakat ini merupakan prinsip kontekstual yang memungkinkan pula kolaborasi antar guru serumpun pelajaran, misalnya peneliti sebagai pengajar Qur'an Hadits dengan Pak Soefyan sebagai

pengajar Fiqih.

Sebagai komponen pembelajaran kontekstual ialah kemitraan dengan anggota masyarakat. Adalah saat peneliti mengonfirmasi melalui wawancara bagaimana siswi Nisa Nistia Deci apakah terbiasa shalat Dzuhur tepat waktu atau berjamah. Saya mewawancarai ibunya di rumahnya pada hari Sabtu, 18 Agustus 2007 jam 13.50 dan menemukan ketegasan informasi tentang kebiasaan putrinya mengakhirkan shalat Dzuhur. Padahal begitu tiba di rumah, sang ibu kerap menanyainya apakah sudah shalat Dzuhur, jawabnya sudah di sekolah. Padahal di sekolah kebanyakan putri IPS itu kerap menjawab *tidak bawa mukena* saat mereka diajak berjamah Dzuhur.

Kemitraan dan keterkaitan ini tentu saja mendorong kolaborasi lebih luas, misalnya pelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan *Diskusi* dapat dikaitkan pemelajarannya dengan pelajaran apa saja. Sebab materi atau fokus masalah bahan diskusi dapat dicari dari setiap mata pelajaran sedangkan bagaimana mekanisme diskusi telah disediakan oleh pelajaran bahasa Indonesia.

Demikian pula fokus masalah di bab I yang mempertanyakan apa saja kontribusi pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah pada pelajaran Qur'an Hadits adalah ditemukan jawabannya bahwa komponen kemadirian, bekerjasama, dan berpikir kritis serta kreatif adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, terutama berpikir kritis yang merupakan prasyarat bagi pemecahan masalah (*problem solving*). Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Egi Arman yaitu langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan yang

ditawarkan Dewey dan Conant.

2. Kesimpulan Khusus

a. Kondisi Pembelajaran Qur'an Hadits

Menurut persepsi siswa mengenai pembelajaran Qur'an Hadits adalah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran ketika akan mulai belajar. Guru juga terbiasa memulai mengajar pokok bahasan yang baru dengan terlebih dahulu mengingatkan siswa pelajaran sebelumnya. Guru juga tampak berusaha agar siswa aktif berupa tanya jawab siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau sebaliknya.

Selanjutnya berusaha memahami dan melayani perbedaan individu siswa, terutama perbedaan kemampuan (cepat atau lambat) menyerap pelajaran dan perbedaan sikap siswa.

Untuk mempermudah siswa mengerjakan tugas maka guru selalu memberikan petunjuk tentang cara mengerjakan tugas. Dalam penggunaan buku pelajaran kadang siswa merasa cukup dengan hanya memiliki LKS

Dalam penggunaan metode diskusi kelompok siswa, guru membimbing siswa agar dapat bekerjasama dan mampu mengambil kesimpulan, hal ini sangat sering dilakukan oleh guru.

Selanjutnya mengenai metode belajar kontekstual dengan cara kolaborasi guru serumpun pelajaran, misalnya Qur'an hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan SKI, ataupun kolaborasi antar tema pada suatu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Termasuk pendekatan kontekstual juga mengaitkan isi pelajaran dengan konteks pengalaman siswa sehari-hari, minat dan kebutuhannya.



Ketika siswa mencoba mengaitkan pengetahuannya dan pengalaman belajarnya dengan kebutuhan karirnya maka saat itu pula ia sedang mengatur dirinya sendiri (*self-organization*). Selain itu, guru pun harus mampu belajar mengatur diri sendiri (*self-regulated learning/SRL*), yang secara global mencakup menilai diri sendiri (*self-appraisal*) dan manajemen diri (*self-management*) (Paris, 1989: 1). Menurut Paris (3) istilah *belajar mengatur diri sendiri* menjadi populer pada tahun 80-an disebabkan menekankan pada kemandirian (otonomi) dan tanggungjawab peserta didik untuk menunaikan tugas belajarnya. Belajar mengatur diri sendiri (SRL) ini dapat menggambarkan cara-cara pendekatan pemecahan masalah, aplikasi strategi, memantau unjuk kerja, dan menafsirkan hasil dari suatu upaya.

Saat para peserta didik kelas XII IPS melakukan observasi ke lapangan yaitu ditugasi mengisi lembar observasi tentang jenis-jenis media yang kerap digunakan untuk berdakwah, tema-tema dakwah yang kerap muncul, pendekatan dan bahasa yang digunakan, maupun contoh-contoh nama dai', mereka cukup antusias dibuktikan dengan pengumpulan lembar tugas itu yang disertai dengan presentasi beberapa siswi di depan kelas.

Bahkan dari mereka ada yang melakukan inkuiri yaitu Ana Triani yang menemukan ilmu bahwa *metode ceramah dengan tanya-jawab interaktif, dapat mengakrabkan penceramah dengan para pendengar serta meluaskan wawasan.*

b. Pemecahan Masalah

Pada langkah pemecahan masalah ada pemahaman dahulu dan telah dicapai oleh sebagian besar (23 orang) peserta didik kelas XII IPA putra putri.

Namun jumlah yang sama ternyata dialami oleh mereka yaitu tidak memeriksa kembali hasil tugas masing-masing barangkali karena waktunya dipandang tidak cukup atau tidak ada motivasi meningkatkan hasil.

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah yang dilakukan oleh kebanyakan siswa-siswi adalah benar prosedurnya. Hal ini menunjukkan bahwa *petunjuk soal atau bagaimana tugas itu dilaksakana merupakan bagian dari keberhasilan pemecahan masalah*. Dua puluh enam orang yang benar melaksanakan prosedur pemecahan masalah. Padahal yang benar membuat rencana pemecahan hanya 12 orang sebab 11 orang ternyata belum mampu menggunakan strategi yang tepat untuk sebuah tugas membuat matrik tabel yang mencakup kolom: jenis media, contoh tema, pendekatan & bahasa yang digunakan, relevansinya dengan isi pelajaran, dan contoh nama dai'.

Tugas semacam ini bermaksud mengaitkan isi pelajaran dengan kenyataan pengalaman para peserta didik di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual.

c. Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi pemahaman, sumber nilai, sumber motivasi, pengembangan, perbaikan, pencegahan, dan pembiasaan.

Pembelajaran Quran Hadits bertujuan agar siswa bersemangat untuk membaca Al Qur'an dan Al Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh

aspek kehidupannya.

Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas XII hanya memiliki durasi pembelajaran 2 X 45 menit dalam seminggu. Namun masih ada pelajaran serumpun PAI lainnya seperti pelajaran Fiqih, Aqidah-Akhlaq, dan Sejarah kebudayaan Islam. Bila pelajaran serumpun ini dikolaborasikan bersama gurunya maka perlu ada pembagian tugas antar guru; siapa yang menyajikan pelajaran, bagaimana menilai proses pembelajarannya apakah harus dengan observasi terhadap aktivitas peserta didik, lalu bagaimana pelaporan hasil penilaian itu baik bagi siswa sendiri, bagi pihak sekolah dan pemanfaatan pelaporan bagi orang tua maupun bagi dinas pengelola administrasi pendidikan, misalnya Depag dan Dinas Pendidikan.

Pelajaran Qur'an Hadits di lingkungan Depag setiap tahun selalu diuji nasionalkan karena itu peserta didik dituntut untuk menguasai kompetensi lulusan. Kompetensi ini dirumuskan secara nasional berdasarkan kebutuhan pengembangan struktur keilmuan dan kurang memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik. Tampaknya selama ini masih mengutamakan pengembangan berdasar keilmuan bukan kebutuhan dan minat siswa. Salah satu penyebabnya ialah menghimpun kebutuhan dan minat siswa secara nasional bukan hal yang mudah sementara mengembangkan pelajaran berdasar struktur keilmuan pelajaran itu sendiri memang relatif terjangkau.

Hanya saja bila pola pengembangan itu tetap mengutamakan struktur keilmuan, maka kerap menimbulkan *tumpang tindih* bahasan, terutama bila tidak ada kesinambungan materi sebab tidak dirumuskan secara kolaboratif

Pelajaran Qur'an Hadits bagi peserta didik Kelas XII IPS yang tidak ikut

mengaji di Pesantren Darusslam dapat dirasakan mereka sebagai 'pelita hati' terutama bagi siswa yang berasal dari SMP dan baru pertama mengenalnya. Bukan saja berfungsi sebagai *pembiasaan* atau pedoman praktik, tetapi juga *pencegahan* atau proteksi dari kecenderungan penyimpangan perilaku, misalnya yang sangat nyata di MAN Darussalam saat peneliti menyerap data ialah fenomena *pembiasaan berjemaah shalat Dzuhur belum kompak, terlebih bagi siswa-siswi yang tinggal bersama orang tuanya.*

Tema Qur'an Hadits di Kelas XII

Bila rumusan masalah pada bab I mempertanyakan apakah tema-tema Qur'an Hadits pada Kelas XII dapat membekali peserta didik cara-cara memecahkan masalah adalah melalui studi dokumentasi ditemukan pokok bahasan: *hukum dan metode dakwah, tanggungjawab, dan perilaku jujur serta adil.*

Tema tersebut bila diajarkan dengan pendekatan kontekstual maka cenderung akan membekali peserta didik cara-cara memecahkan masalah, antara lain melakukan langkah-langkah pemecahan, misalnya untuk merumuskan suatu kesimpulan seseorang terlebih dahulu harus mengumpulkan data, bahkan sebelum itu harus mengajukan permasalahan, misalnya tema *tanggungjawab* sebagaimana yang dilakukan oleh Egi Arman saat mengalami kecelakaan angkot tabrakan dengan mobil Panther. Menurutnya yang harus *bertanggungjawab ialah Panther* karena mengemudikannya terlalu *ngebut* dan di tempat kejadian perkara (TKP) sering terjadi kejadian serupa.

Bertanggungjawab berarti dapat menyelesaikan ketidakpastian peran-

peran setiap pegawai publik, misalnya di lembaga pendidikan maupun pemerintahan. Masalah penyimpangan prosedur maupun keputusan, dapat ditelusuri dari *siapa yang mesti bertanggungjawab*.

Tema *tanggungjawab* dapat mengontrol kebersihan kelas saat setiap peserta didik telah berbagi tugas kebersihan maupun piket gerakan disiplin nasional (GDN) di sekolah. Bahkan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru kepada peserta didik adalah dapat *dimintai tanggungjawabnya* baik menyerahkannya maupun menyajikannya di dalam kelas dalam bentuk diskusi.

Pelaporan hasil tugas-tugas belajar, misalnya observasi lapangan merupakan bentuk tanggungjawab. Tugas itu bila tidak segera dilaporkan maka akan jadi masalah baik terhadap penerima tugas maupun bagi teman-teman calon pengguna hasil tugas tersebut. Jadi, tema *bertanggungjawab* akan cenderung membekali peserta didik pemecahan masalah. Terutama bagi peserta didik usia perkembangan dewasa awal yang kerap menuntut bertanggungjawab baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan, yakni Dinas Pendidikan dan Departemen Agama, Madrasah Aliyah, Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, dan peneliti selanjutnya. Diharapkan kedepannya dapat dilakukan penyempurnaan pada model pembelajaran kontekstual, baik pada pengembangannya maupun pada proses

pembelajarannya.

Bagi Dinas Pendidikan dan Departemen Agama perlu menyediakan buku pelajaran Qur'an Hadits yang naskahnya disusun secara kolaborasi oleh beberapa guru penulis buku pelajaran yang sudah berpengalaman. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan ada pokok bahasan *Metode Dakwah Rasul* secara tertutup yang menuntut pemaparan sekilas sejarahnya. Namun di buku naskah itu tidak ada sehingga guru penyaji pelajaran di kelas memandang perlu melengkapinya.

Bagi MAN Darussalam, atas dasar temuan sebagian besar siswa-siswi Kelas XII IPA dan IPS masih belum lancar menulis al-Qur'an dan ada saja siswi yang tidak membiasakan diri berjamaah shalat Dzuhur, maka perlu program pengasuhan intensif oleh guru bidang studi maupun oleh guru tertentu. Pengasuhan ini perlu mempertimbangan kemampuan guru melayani dalam jumlah maksimal peserta didik. Pelayanan ini termasuk kemitraan dengan pihak orang tua peserta didik yang merupakan komponen pembelajaran kontekstual, yaitu komponen keterkaitan antara proses pendidikan di sekolah dengan di masyarakat, ataupun kolaborasi.

Bagi guru mata pelajaran, ternyata berdasarkan kajian dokumentasi terhadap dokumen kurikulum yang mencakup silabus yang terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru dipandang perlu mengembangkan silabus itu menjadi rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) terutama pengembangan rencana penilaian dan pelaporannya, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Pendekatan pembelajaran perlu mengintensifkan kolaborasi antar guru serumpun ataupun mata pelajaran apa saja dapat berkolaborasi dengan pelajaran bahasa

Indonesia bila pokok bahasanya adalah *diskususi*. Dengan kata lain, cara diskusi itu telah diajarkan oleh pelajaran bahasa Indonesia sedangkan tema atau fokus masalah yang akan dibahas adalah berasal dari pokok bahasan pelajaran yang lain (apa saja).

Terakhir bagi peneliti selanjutnya, adalah penelitian ini belum mencakup seluruh komponen pembelajaran kontekstual, misalnya komponen bimbingan secara individual dan pencapaian standar akademik yang tinggi. Bimbingan secara individual memang perlu waktu intensif dan kesabaran tersendiri dari guru dengan pembelajaran tutorial atau siswa yang sudah kompeten dapat mengajar siswa yang belum mencapai batas tuntas. Terutama bila pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-naturalistik dengan instrumen data yang bervariasi dan pengolahan serta analisis data dilakukan sejak memulai studi pendahuluan.

Selamat mencobanya !

